# BAB III

# BIOGRAFI SY1KH BURHANUDDIN Az-ZARNUJI

## A. Riwayat Hidup Az-Zarnuji dan Kepribadiannya

Seperti yang di kutip oleh Aliy As"ad, Yusuf Alyan Sarkis dalam kitabnya *Mu"jamul Mathbu"at* mengatakan bahwa kata *Syaikh* adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab ini (*Ta'lim Muta'allim*). Sedang Al-Zarnuji adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota *Zarnuj*. Di antara dua kata itu ada yang menuliskan gelar *Burhanuddin* (Bukti kebenaran agama), sehingga menjadi *Syaikh Burhanuddin Al-Zarnuji*. Adapun nama *person*-nya, sampai sekarang belum ditemukan literatur yang menulisnya secara jelas. [1]

Beberapa peneliti telah menyebutkan nama lengkap Al-Zarnuji dengan nama yang berbeda-beda. Sebagaimana dikutip oleh Ahmad Sholeh dalam literatur skripsinya, Khoeruddin al-Zarkeli menyebutkan nama Al-Zarnuji adalah al-Nu"man bin Ibrahim bin Kholil al-Zarnuji Tajuddin.[2] Sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Amirin M. Ali Hasan Umar, dalam sampul buku al-

---

[1] Burhanuddin Al Zarnuji, *Terjemah Ta"limul Muta"allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, terj: Aliy As"ad , (Kudus : Menara Kudus, 1978). hal ii

[2] Ahmad Sholeh, *Pembelajaran Kitab Ta"lim Al-Muta"allim Implikasinya dalam Pembentukan Akhlaq Santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin "Aspir" Pesantren Kaliwungu Kendal,*Skripsi Semarang : IAIN Walisongo, 20060, hal.51

Zarnuji, menyebutkan nama lengkap al-Zarnuji adalah Syaih al-Nu‟man bin Ibrahim bin Isma‟il bin Kholil al-Zarnuji. Disisi lain ia jugamenyebutkan nama lengkapnya adalah Syaikh Tajuddin Nu‟man bin Ibrahim bin al-Kholil az-Zarnuji.[3]

Sejauh ini belum terdapat data yang jelas mengenai biografi Az-zanurji. mengatakan bahwa nama lengkapnya adalah Burhanuddin al-Islam Az-Zarnuji. Di kalangan ulama belum ada kepastian mengenai tanggal kelahirannya. Adapun mengenai kewafatannya seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata, Mochtar Affandi mengatakan bahwa ada dua pendapat mengenai hal ini. *Pertama,* Demikian pula mengenai tempat kelahirannya, tidak ada keterangan yang pasti.

jika dilihat dari *nisbah*nya, yaitu *Az-Zarnuji*, maka sebagian peneliti mengatakan bahwa ia berasal dari *Zaradj*. Dalam hubungan ini seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata, Mochtar Affandi mengatakan: *it is a city in Persia which was formally a capital and city of Sadjistan to the south of Heart (now Afghanistan*Abuddin Nata juga mengutip pendapat dari Abd al-Qadir Ahmad yang mengatakan bahwa *Az-Zarnuji* berasal dari suatu daerah yang kini dikenal dengan nama Afghanistan.[4] Sejauh ini belum terdapat data yang jelas mengenai

---

[3] Dwi Yuniarti, *Konseptika dalam Pendidikan menurut Imam al-Zarnuji,* Skripsi, Semarang : IAIN Walisongo ,2002, hlm. 33

[4] Abuddin nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam, (*Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Cet II, 2001).hal .104

biografi Al-Namun Zarnuji. mengatakan bahwa nama lengkapnya adalah Burhanuddin al-Islam Az-Zarnuji.

Di kalangan ulama belum ada kepastian mengenai tanggal kelahirannya. Adapun mengenai kewafatannya seperti yang dikutip oleh Abuddin Nata, Mochtar Affandi mengatakan bahwa ada dua pendapat mengenai hal ini. *Pertama,* pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin Al-Zarnuji wafat pada tahun 591 H/1195 M. *Kedua,* pendapat yang mengatakan bahwa Burhanuddin al-Islam Az-Zarnuji wafat pada tahun 840 H/1243 M.47

Al-Zarnuji memiliki latar belakang tersendiri, beliau tetap berpegang pada pendapat gurunya. Al-Zarnuji bisa di katakan penentang keras kaum rasional dan intelektual beliau secara garis besar dipengaruhi oleh fiqh, terbukti pandangan al-Zarnuji yang mempersatukan ilmu fiqh dalam kitab *Ta"lim Muta"alim* dari pada ilmu lain. Meskipun bukti ini tidak bisa di jadikan landasan secara integral, namun al-Zarnuji tidak berpegang teguh pada sikap intelektualnya, bahwa ilmu fiqh adalah ilmu yang khas diketahui para penuntut ilmu sebab menurut beliau ilmu fiqh adalah ilmu yang mengatur tata cara beribadah dengan Tuhan.

Dengan cara inilah para penuntut ilmu bisa beribadah dengan sempurna dan diterima Allah, selanjutnya mendapatkan ilmu yang bermanfaat, selain itu al-Zarnuji memandang penting tentang sikap wara' bagaimanapun sikap wara' berkaitan erat dengan ibadah dan ibadah banyak diatur dalam ilmu fiqh.

Dengan keadaan yang sangat kacau ketika itu Al-Zarnuji memprioritaskan bagaimanaseorangintelektual mau berpegang teguh pada ibadah, bukan semata-mata mengandalkan rasionya.[5]

**B. Pendidikan Az –Zarnuji**

Adapun mengenai riwayat pendidikannya, Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji pernah belajar kepada beberapa ulama‟‟ besar pada waktu itu. Antara lain seperti yang disebut dalam kitab Ta‟‟lim Al Muta‟‟allim, yaitu:

1. Burhanuddin Ali bin Abu Bakar Al Marghinani, ulama‟‟ besar bermadzhab Hanafi yang mengarang kitab *Al Hidayah*, suatu kitab fiqih rujukan utama dalam madzhabnya. Beliau wafat tahun 593 H/1197 M.
2. Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, populer dengan gelar Khowahir Zadeh atau Imam Zadeh. Beliau ulama‟‟ besar ahli fiqih bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi mufti di Bochara dan sangat masyhur fatwa-fatwanya. Wafat tahun 573 H/1177 M.
3. Syaikh Hammad bin Ibrahim, seorang ulama‟‟ ahli fiqih bermadzab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Wafat tahun 576 H/1180 M.
4. Syaikh Fakhruddin Al Kasyani, yaitu Abu Bakar bin Mas‟‟ud Al Kasyani, ulama‟‟ ahli fiqih bermadzhab Hanafi, pengarang kitab *Bada-I,,us Shana-i"* yang wafat pada tahun 587 H/1191 M.

---

[5] Ahmad Sholeh, *Pembelajaran Kitab Ta"lim Al-Muta"allim,* hal. 55

5. Syaikh Fakhruddin Qadli Khan Al Ouzjandi, ulama‟ besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam madzhab Hanafi dan banyak kitab karangannya
6. Ruknuddin Al Farghani yang digelari *Al Adib Al Mukhtar* (sastrawan pujangga pilihan), seorang ulama‟ ahli fiqih bermadzhab Hanafi, pujangga sekalius penyair. Wafat tahun 594 H/1198 M.49.[6]

Sebagaimana dikutip oleh Ahmad Sholeh dari beberapa leteratur skripsinya, Al-Zarkeli tidak menyebutkan kapan beliau hidup, hanya saja disebutkan beliau hidup pada masa Abbasiyah, sekitar abad ke-6 H, tetapi diantaranya masa kemunduran dan kemajuan Bani Abasiyah. Masa ini disebut sebagai periode ke-2 Daulat Abasiyah sekitar tahun 292 – 656 H jika disebutkan Imam al-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand. Masjid-masjid dijadikan tempat menuntut ilmu (pusat pendidikan) diantaranya ia diasuh oleh Burhanuddin al-Marqhiani, Nijamuddin Burhanuddin al-Marqhiani dan Samsuddin Abd Wajdi Muhammad bin Muhammad Abd Sattar al-Amiddi, kepada ulama-ulama itulah al-Zarnuji berguru.[7]

Berdasarkan informasi tersebut ada kemungkinan besar bahwa Al-Zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, juga menguasai bidang – bidang lain seperti sastra, fiqih, ilmu kalam dan lain sebagainya, sekalipun belum diketahui dengan pasti bahwa dalam bidang tasawuf ia memiliki seorang guru tasawuf yang masyhur.

---

[6] Burhanuddin Az- Zarnuji, *Terjemah Ta"limul Muta"allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, terj: Aliy As‟ad ,( Kudus : Menara Kudus, 1978). hal

[7] Ahmad Sholeh, *Pembelajaran Kitab Ta"lim Al-Muta"allim,*hal. 53

Namun dapat diduga bahwa dengan memilki pengetahuan yang luas dalam bidang fiqih dan ilmu kalam disertai jiwa sastra yang halus dan mendalam, seseorang telah memperoleh akses (peluang) yang tinggi untuk masuk ke dalam dunia tasawuf.[8]

Sebagaimana dikutip oleh Ahmad Sholeh, dari beberapa literatur tesisnya Pimay mengatakan bahwa Al-Zarnuji sangat mengagumkan ilmu fiqh dan aliran ahlu sunnah waljama‟ah. Sebaliknya ia menentang aliran mu‟tazilah yang mengagumkan rasio. Oleh karena itu dapat dimengerti intelektualitas al- Zarnuji sangat kuat dan dipengaruhi oleh faham fiqh yang berkembang pada abad pertengahan. Ia mengikuti aliran Hanafi, oleh Muhammad Sulaiman al-Kafawi dalam bukunya *al-A"lam al-Akhyar minfuqoha madzhab al-Nu"man al-Mukhtar*, al-Zarnuji ditempatkan sebagai intelektual dengan urutan ke-12 dalam daftar Hanafiyah.[9]

## C. Situasi Pendidikan pada Masa Az- Zarnuji

Dalam sejarah pendidikan Islam, terdapat lima tahap pertumbuhan dan perkembangan pendidikan. *Pertama,* pendidikan pada masa nabi Muhammad saw (571–632 M). *Kedua,* pendidikan pada masa khulafaurrosiddin (632-661 M). *Ketiga,* pendidikan pada masa bani Umayyah di Damsyik (661– 750 M). *Keempat,* pendidikan pada masa kekuasaan Abbasiyah di Baghdad (750-1250 M).

---

[8] Abuddin nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Cet II, 2001) ,hal 105

[9] Ahmad Sholeh, *Pembelajaran Kitab Ta"lim Al-Muta"allim Implikasinya dalam Pembentukan Akhlaq Santri di Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin "Aspir" Pesantren Kaliwungu Kendal,*Skripsi, Semarang : IAIN Walisongo, 2006, hal. 54

*Kelima*, pendidikan pada masa jatuhnya kekuasaan Khalifah di Baghdad (1250-sekarang).[10]

Dari periodisasi di atas, Az- Zarnuji hidup pada masa keempat dari periode pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam antara 750-1250 M. Dalam catatan sejarah, periode ini merupakan zaman keemasan peradaban Islam terutama dalam bidang pendidikan Islam. Pada masa itu kebudayaan Islam berkembang pesat dengan ditandai oleh tumbuhnya berbagai lembaga pendidikan, mulai tingkat dasar sampai dengan tingkat perguruan tinggi. Diantaranya adalah Madrasah Nizhamiyah yang didirikan oleh Nizham al Mulk (457 H/1106 M), Madrasah al Nuriyah al Kubra, didirikan oleh Nuruddin Muhammad Zanki (563 H/1167 M), Madrasah al Mustansyiroh didirikan oleh kholifah Abbasyiah al Mustansir Billah di Baghdad (631 H / 1234 M).

Selain ketiga madrasah tersebut, masih banyak lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang pesat pada zaman al Zarnuji. Dengan informasi tersebut, tampak jelas bahwa beliau hidup pada masa ilmu pengetahuan dan kebudayaan Islam mengalami puncak kejayaan, yaitu pada masa Abbasyiah yang ditandai dengan munculnya pemikir-pemikir Islam ensiklopedik yang sukar ditandingi. Kondisi pertumbuhan dan perkembangan tersebut sangat

[10] Zuhairini. *Sejarah pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1992. Cet III. hal 7

menguntungkan bagi pembentukan al Zarnuji sebagai seorang ilmuwan atau ulama yang luas pengetahuannya.[11]

**D. Karya-Karya Az-Zarnuji**

Kitab ta‟lim al muta‟allim merupakan satu-satunya karya Al Zarnuji yang sanpai sekarang masih ada. Menurut Haji Khalifah dalam bukunya *Kasyf al-zunun „an asami"al-kitab al-funun,* seperti yang dikutip oleh Rahmat Darmawan, dikatakan bahwa diantara 150.000 judul literatur yang dimuat pada abad ke-17 itu terdapat penjelasan bahwa kitab *Ta"lim al Muta"allim* merupakan satu-satunya karya Al-Zarnuji. [12]

Kepopuleran kitab ta‟lim al muta‟allim telah diakui oleh ilmuwan Barat dan TiAQWmur. Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad menilainya sebagai karya monumental, yang mana orang alim seperti Al Zarnuji pada saat hidupnya disibukkan dalam dunia pendidikan, sehingga dalam hidupnya sebagaimana Muhammad bin Abdul Qadir Ahmad hanya menulis sebuah buku. Tetapi pendapat lain mengatakan bahwa kemungkinan karya lain Al Zarnuji ikuthangus terbakar karena penyerbuan bangsa Mongol yang dipimpin oleh Jenghis Khan (1220-1225 M) yang menghancurkan dan menaklukkan Persia Timur, Khurasan dan Transoxiana yang merupakan daerah terkaya, termakmur dan berbudaya

---

[11] Hasan Langgulung. *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*. Jakarta: pusaka al-husna.1989.cet I.hal 99

[12] Rahmat Darmawan, *Analisis Diksi Dan Konstruksi Kalimat Dalam Terjemahan Sya"ir Ta"lim Al Muta"allim*, skripsi. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah. 2011. hal 50

Persia yang cukup maju, hancur lebur berantakan, tinggal puing-puingnya. Kitab ini telah diberi syarah oleh Ibrahim bin Ismail yang diterbitkan pada tahun 996 H. Kitab ini juga telah diterjemahkan ke dalam bahas TUrki oleh Abdul Majid bin Nusuh bin Israil dengan judul *Irsyad al Ta"lim fi Ta"lim al muta"allim*.

## E. Sekilas Tentang Kitab *Ta'lim Muta'allim*

Kitab Ta"lim al Muta"allim merupakan satu-satunya karya monumental Syekh Burhanuddin Al-Zarnuji yang menerangkan tentang metodologi menuntut ilmu. Kitab ini disusun menjadi 13 pasal, antara lain:

1. Pasal 1 tentang pengertian ilmu dan keutamaannya
2. Pasal 2 tentang niat di kala belajar
3. Pasal 3 tentang memilih ilmu, guru, dan teman serta ketabahan dalam belajar
4. Pasal 4 tentang menghormati ilmu dan ulama"
5. Pasal 5 tentang ketekunan, kontinuitas da cita-cita luhur
6. Pasal6 tentang permulaan dan intensitas belajar serta tata tertibnya
7. Pasal 7 tentang tawakkal kepada Allah
8. Pasal 8 tentang masa belajar
9. Pasal 9 tentang kasih sayang dan memberi nasihat
10. Pasal 10 tentang mengambil pelajaran
11. Pasal 11 tentang wara" (menjaga diri dari yang haram dan syubhat)
12. Pasal 12 tentang penyebab hafal dan lupa
13. Pasal 13 tentang masalah rezeki dan umur

Dari segi metodologinya, urutan pasal-pasalnya (dari pasal I s/d XIII) menunjukkan adanya proses keterkaitan dan keterikatan antara (isi) ajaran yang tercantum di dalam tiap pasalnya, saling mendukung dan memperkuat. Artinya, dalam melaksanakannya akan saling berpautan atau berhubungan dalam penerapannya selama proses belajar mengajar (menuntut ilmu). Dari segi materi/isi ajarannya, isi ajaran *Ta'limul Muta'allim* itu mencakup berbagai aspek/segi-segi keilmuan yang luas (komprehensip dan kontekstual) yang saling berkaitan dalam penerapannya oleh para penuntut ilmu (Siswa Yang Ber JIWA-TA"LlM). Tidak dipahami secara terpotong-potong atau berdiri sendiri. Melainkan saling kuat menguatkan. Inilah yang unik dan spesifik diantaranya apa yang terdapat di dalam kitab tersebut.

Aspek-Aspek Isi Ajaran Ta"limul Muta"allim Apabila dicermati secara jeli dan kritis, ketigabelas bab atau pasal (dengan sebanyak 112 butir rangkuman/ikhtisarnya atau 63 butir Sari Ajarannya) yang dirumuskan secara sistematik dan terinci untuk tiap pasalnya, maka keseluruhan ajaran TA"LIM itu jika dipelajari dari bidang ilmu (disiplin dan sub disiplin ilmu) agama Islam, khususnya dari ilmu kependidikan ternyata mencakup banyak segi, antara lain

a. Falsafah Keilmuan

Tujuan pengajaran/pendidikan yang islami seperti tercantum dalam pasal 2 niat/tujuan/ motivasi dalam menuntut ilmu dengan 5 tujuan itu, menentukan kriteria pilihan guru/tempat belajar (pasal: 2).

b. Metodologi Keilmuan

Dalam memproses atau mengolah/mencari ilmu itu sehingga bisa berjalan baik tanpa halangan yang berarti, maka harus diperhitungkan tata caranya, yakni: teknik-teknik yang harus diketahui dalam menuntut ilmu atau belajarnya. Mulai dari cara menghafal pelajaran, bermusyawarah, berdebat/diskusi, dan sebagainya, bagaimana urutan tata langkah yang baik dan jitu dalam menentukan waktu/saat belajar yang baik itu (misalnya: pagi hari/saat malam hari yang tenang). (pasal: 5 dan 6)

c. Akhlak Berilmu

Yakni etika/sopan santun bagi penuntut ilmu, baik saat berhadapan dengan guru/pengajarnya maupun saat bergaulnya dengan sesama teman atau orang lain. Itu semuanya menunjukkan bahwa dalam mencapai derajat ilmiah yang islami, faktor etika moralitas perlu menjadi perhatiannya. Tidak asal pintar tanpa bermoral. Atau asal lulus tetapi dengan cara yang tak terpuji (misalnya: nyontek, curang dalam ujian, dan sebagainya). Tiap pasalnya mengandung bimbingan akhlak.

d. Tadzkiyah (kesucian/kebersihan hati, pikiran dan perilaku)

Bagi seorang penuntut ilmu yang berjiwa islami ala *Ta'limu Muta'allim* ditunjukkan ajarannya yaitu hampir pada semua pasalnya diselipkan unsur-unsur pembersih hati (*tadzkiyatul qalbi*). Ini berarti masalah hati/mental memegang peranan penting dalam prosesi menuntut ilmu yang islami. Sebab, akan

berpengaruh pula pada bobot nilai (value) atau keberhasilan dan prestasi belajar pada akhirnya. Capailah prestasi itu dengan cara yang terhormat dan bersih dari kotoran lahir dan batin. Itulah pentingnya agar para siswa, santri, mahasiswa atau para pencari ilmu, tidak melupakan akhlak berilmu, baca Al Qur‟anul Karim, bermunajat mendekatkan diri kepada allah secara istiqamah (terus menerus/ ajeg). Pasal: 5, 6, 7, 12).

e. Sosial Kemasyarakatan

Berlaku dermawan terhadap orang lain merupakan salah satu ajaran pendidikan sosial kemasyarakatan dalam ta‟limul muta‟allim. Yakni tiap penuntut ilmu yang ber jiwa islami, ala ta‟lim hendaknya senantiasa bersifat dermawan terhadap orang lain. Oleh karena itu, mereka perlu membekali dirinya dalam hal menjaga tata hubungan persaudaraan antar sesama teman (khususnya). Karena itu, berprasangka buruk kepada orang lain atau *su'udzon* perlu dihindarinya. yang (pasal: 9-11).

f. Amaliyah Ibadah (aktivitas ubudiyah)

Yakni tiap penuntut ilmu ala jiwa ta‟lim selama dalam proses perjalanan untuk studi, hendaknya berbagi amalan ibadah (*al mahdhah* mulai yang wajib sampai sunnahnya) perlu dikerjakannya, misalnya: shalat tahajjud, membaca Al Qur‟anul Karim, wirid/bacaan-bacaan dzikir. Itu semuanya akan ikut membantu kelancaran proses studi serta menjadi perisai ruhaniyah dan moralitas atas kebersihan ilmu dan hasil prestasinya. (hampir di semua

pasalnya terdapat ajaran/pesan tentang amaliyah ibadah). Atau dalam rumusan spesifik: *Menuntut Ilmu dengan Jiwa Nur Iman Taqwa & Islami (NUR IMTAQI).*[13]

*g*. Latar Belakang Penulisan Kitab *Ta'limu Muata'allim*

Dalam catatan sejarah, belum ada kejelasan tahun berapa tepatnya kitab *Talim Muta'allim* ini ditulis. Di dalam syarah kitab yang ditulis oleh Syekh Ibrahim bin Ismail hanya memaparkan tentang latar belakang penelitian kitab ini. Kitab ini di tulis oleh al-Zarnuji sebagai wujud dari keprihatinannya terhadap keadaaan para penuntut ilmu di masanya. Ia melihat banyak orang yang telah lama menuntut ilmu dan mempunyai ilmu banyak akan tetapi tidak dapatmengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan ilmu tidak mempunyai arti dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini dijelaskan oleh Al-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim* sebagai berikut:

فلما رأ يت كشيرا من طلاب العلم فى ز ما ننا يجد و ن الى العلم و لايصلو ن اومن من منا فعه وشمرا ته–,هى
العمل به والنشر —يحر مون لما أ نهم أ خطأ وا طر يقة وتر كو اشر ائطت طه وكل منأطأ الطر يق ضل و, ولاينا
التعلم عل ما ر أ يت فى الكتب ل ا لم قصو د قل أ و جل , فأ ر دت وأحببت أن أ بين لهم طريق
وسمعت من أ سا تيذى نأ و لى العلم,ر جاء الد ء لى من الراغبين فيه ' المخاصين وبالفوز والخلا ص فى يوم

Artinya: "Setelah saya amati banyak pencari ilmu (pelajar, santri dmahasiswa) pada generasi saya, ternyata mereka banyak mendapatkan ilmtetapi tidakdapat mencapai manfaat dan buahnya, yaitu pengamalan danpenyebarannya. Hal ini disebabkan oleh kesalahan mereka menempuh jalandan mengabaikan syarat-

[13] Imam Mawardi, *Kajian Kitab Ta"limul Muta"allim (2), MPA No. 300. September 2011,* hal. *29-30*

> syarat menuntut ilmu, padahal setiap orang yangsalah jalan,makaiakantersesat dan tidak dapat mencapaitujuannya,baiksedikitmaupunbanyak.Olehkarenanya, dengan senang hati saya akanmenjelaskan kepada merekamengenametodologi belajar berdasarkan apayang saya pelajari dalam beberapa buku dan petunjuk-petunjuk yang sayadengar dari para guruku yang cerdik cendekia. Penyusunan buku inimendapat kebahagiaan dan keselamatan pada hari kiamat nanti. Buku inisaya susun setelah memohon petunjuk kepada Allah swt.[14]

Dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa pada saat itu al-Zarnuji banyak menemui para pelajar yang gagal dalam menuntut ilmu, dengan kata lain ilmu yang mereka miliki tidak dapat memberi kemanfaatan bagi dirinya sendiri terlebih kemanfaatannya bagi orang lain. Hal ini dikarenakan mereka salah jalan dan meninggalkan syarat-syarat yang menjadi keharusan di dalam menuntut ilmu. Di antara keharusan yang harus dipenuhi oleh setiap penuntut ilmu menurut al-Zarnuji adalah keharusan seorang peserta didik untuk mengagungkan dan memuliakan seorang guru, selektif dalam memilih teman, memiliki niat yang baik karena Allah.

---

[14] Ma"ruf Asrori,*Etika Belajar Bagi Penuntut ILmu, Terjemah Ta"lim al-Muta"aliim,* Surabaya: al-Miftah, 1996,hal . 8